

VISUALISASI DRAMATARI WAYANG WONG DI PURA TAMAN PULE DESA MAS DALAM KARYA SENI LUKIS

I Wayan Dodi Kotama
Program Studi Seni Murni Mahasiswa Institut Seni Indonesia Denpasar
Email: kotamadodi91@gmail.com

ABSTRAK

Wayang Wong merupakan cabang seni tari klasik suatu pertunjukan pewayangan yang ditarikan langsung oleh manusia. Wayang wong biasanya dipentaskan saat upacara keagamaan. Di beberapa pura di Bali pun biasanya menghadirkan Wayang Wong sebagai bagian dari upacara dan kegiatan keagamaan, detail dari gerakan wayang dan ucapan yang dilakukan harus mengandung sebuah arti simbolis dan filosofis seperti dramatari wayang wong yang dipegelarkan di pura Taman Pule Mas, dimana dramatari ini dipertunjukkan setiap hari raya Kuningan tepatnya pada piodalan di pura tersebut.

Tujuan dari penelitian ini ialah agar dapat mengetahui hal-hal yang bersifat simbolis dan makna didalam pentas dramatari wayang wong yang berkaitan dengan prosesi upacara piodalan di pura Taman Pule. Dalam proses pengumpulan data penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif yaitu penekanan pada proses dan makna.

Untuk visualnya konsep dramatari wayang wong tersebut akan dituangkan ke media kanvas menggunakan teknik plakat dengan gaya lukisan realisme.

Dari pemaparan penjelasan diatas penulis menggarap enam lukisan dimana judul karya tersebut antara lain; 1. *Ngingkis*, 2. Persembahan Tulus Ikhlas, 3. *Pamuput Karya*, 4. *Matandangan*, 5. *Megat Sesolahan*, 6. *Saya Kapan?*. Dimana keseluruhan karya ingin menyampaikan makna keharmonisan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungan.

Untuk visualnya dramatari wayang wong tersebut akan dituangkan ke media kanvas menggunakan teknik plakat dengan gaya realisme dengan menampilkan objek-objek yang berkaitan dengan dramatari wayang wong yang mengandung nilai-nilai dan makna keharmonisan terhadap konsep Tri Hitta Karana.

Kata kunci : Dramatari, Makna, Seni Lukis

ABSTRACT

Wayang wong is a branch of art from classical dance, a puppet show that is directly danced by humans. Wayang wong is usually performed during religious ceremonies. Some temples in Bali usually present wayang wong as part of religious ceremonies and activities, the details of the wayang movement and the speech that is carried out mostly contain a symbolic and philosophical meanings such as the wayang wong dance drama which was held at Taman Pule temple, where the drama dance performs every Kuningan day, precisely on the temple's ceremony.

The purpose of this research is to be able to find out the symbolic and meaningful things in the performance of wayang wong dance drama related to the ceremony procession at Taman Pule temple. In the data collection process the writer uses a qualitative approach method which is emphasis on the process and meaning.

For visuals, the concept of wayang wong dance drama will be poured into canvas media using a plaque technique in the style of realism painting.

From the explanation above, the writer created 6 paintings where the title of the work is; (1) *Ngingkis*, (2) *Persembahan Tulus Ikhlas*, (3) *Pemuput Karya*, (4) *Matandangan*, (5) *Megat Sesolahan*, (6) *Saya Kapan?*, where is the whole work, wants to convey the meaning of harmony between humans and god, humans and humans, and, humans with the environment.

For the visuals, the wayang wong dance drama will be poured into canvas media using a plaque technique with a style of realism by displaying objects related to wayang wong dance drama containing values and meaning of harmony towards the concept of Tri Hitta Karana.

Keywords: Dramatari, Meaning, Art Painting

1. Pendahuluan

Di pura Taman Pule terdapat pertunjukan drama tari Wayang Wong yang terkait dengan prosesi perlengkapan upacara acara keagamaan atau *piodalan* yang berlangsung di pura tersebut. Dahulu dramatari Wayang Wong didirikan atau dibentuk oleh *sekeha demen* (orang-orang yang senang menari) yang asal penarinya tidak hanya dari Desa Mas saja. Tujuan dibentuknya kelompok dramatari Wayang Wong ini dahulu hanya diperuntukan sebagai sarana hiburan di pura, pertunjukan Wayang Wong dahulu berlangsung yang umumnya dilaksanakan selama tiga hari berturut atau juga disebut *nyejer*. seiring dengan berjalanya waktu pertunjukan Wayang Wong di pura Taman pule disakralkan oleh masyarakat setempat. Tujuan disakralkannya Wayang Wong di pura tersebut agar dramatari Wayang Wong dapat di pentaskan pada setiap upacara piodalan berlangsung di pura tersebut.



Foto 1. Pertunjukan Dramatari Wayang Wong di Pura Taman Pule.

Pementasan drama tari Wayang Wong di pura Taman Pule sampai tahun 2000-an Wayang Wong dipentaskan sebanyak empat kali, dimana saat hari *penampahan Kuningan* yaitu sehari sebelum puncak upacara piodalan di pura Taman Pule Wayang Wong dipentaskan sekali, dan pada puncak piodalan Wayang wong di tarikan tiga hari berturut-turut. Namun setelah tahun 2000, pementasan Wayang Wong hanya dipentaskan hanya dua kali yaitu sehari sebelum puncak piodalan dan pada puncak piodalan pura Taman Pule. Pementasan Wayang Wong harus digelar bersamaan dengan prosesi mendak dari pura Taman Pule menuju ke pura Buk Jambe, prosesi mendak harus melewati di tengah-tengah

pementasan dramantari Wayang Wong yang di gelar di jaba pura Taman pule dimana hal tersebut biasanya disebut *megat sesolahan*. Selain dari itu Wayang Wong di pura Taman Pule juga di gunakan sebagai *pemuput karya*, yaitu yang biasanya ditempat-tempat lain biasanya mempertunjukan tari topeng Sidakarya sebagai pendamping *Sulinggih* (Pendeta) yang menyimbulkan Purusa dan pradana untuk memuput karya atau piodalan di pura. Lain halnya di pura Taman Pule, di pura tersebut dahulu hanya mempertunjukan Wayang Wong sebagai pengganti Sidhakarya dan tidak pernah mempertunjukan tari topeng Sidakarya pada saat karya atau piodalan berlangsung.

Dari sana dapat disimpulkan bahwa dramatari Wayang Wong yang dipentaskan serangkaian dengan dengan upacara piodalan di pura Taman Pule adalah sebuah persembahan oleh masyarakat setempat sebagai langkah peningkatan wujud bhakti kepada Tuhan untuk mencapai keseimbangan dan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungan. hal ini selalu berdampak pada keseimbangan jiwa manusia untuk memberikan porsi yang sama terhadap dunia *sekala* dan *niskala*.



Foto 2. Prosesi Megat Sesolahan serangkaian dengan upacara keagamaan.

1.1 Tujuan

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana masyarakat sekitar memaknai Dramatari wayang wong di pura Taman Pule dan selain itu dapat mengenalkan dan mempromosikan kepada masyarakat luas tentang dramatari wayang wong di Ubud.

2. Metodologi

Metodologi merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara melakukan pengamatan dengan pemikiran yang tepat secara terpadu melalui tahapan-tahapan yang disusun secara ilmiah untuk mencari, menyusun serta menganalisis dan menyimpulkan data-data, sehingga dapat dipergunakan untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran sesuatu pengetahuan. Metodologi juga merupakan kerangka kerja untuk melakukan suatu penelitian yang sistematis atau studi analisis mengenai suatu cara/metode yang berkaitan dengan prinsip umum pembentukan pengetahuan. Metodologi berasal dari kata Yunani yaitu *methodos*, terdiri dari dua kata diantaranya *meta* (menuju, melalui, mengikuti) dan *hodos* (jalan, cara, arah) jadi *methodos* adalah metode ilmiah yaitu cara melakukan sesuatu menurut aturan tertentu. (Juliansyah Noor, 2012:22)

2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam hal perancangan, adapun pendekatan yang digunakan penulis dalam pengumpulan data yaitu metode pendekatan kualitatif yaitu penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas jumlah, intensitas atau frekuensinya. Penelitian kualitatif juga diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama, yaitu pertama, menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*); kedua, menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*). Setiap penelitian memiliki tujuan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Penelitian kualitatif ini digunakan bertujuan mendapatkan data yang valid, reliabel, dan objektif dari fenomena atau suatu hal yang diteliti. (Djunaidi & Fauzan 2006:25-29) data-data yang dimaksud diantaranya:

a. Data Primer

Pengumpulan data primer merupakan pengumpulan data yang diambil dari subjek penelitian yaitu narasumber-narasumber yang kompeten dibidangnya dan pengamatan secara

langsung penulis lakukan ke lapangan untuk mengetahui bagaimana pertunjukan serta nilai-nilai yang terkandung dalam dramatari wayang wong di pura Taman Pule, Mas.

b. Data Sekunder

Pengumpulan data Sekunder merupakan pengumpulan data yang diambil dari berbagai sumber yang sudah ada, dapat melalui dokumentasi dan kepustakaan dari buku, jurnal maupun internet.

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara pengumpulan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Umumnya cara pengumpulan data dapat menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

a. Studi Kepustakaan

Studi Kepustakaan merupakan metode pengumpulan data dengan mengambil informasi atau tulisan dari berbagai media seperti buku, jurnal, majalah, surat kabar harian ataupun internet. Untuk mendapatkan data-data yang diinginkan penulis mendatangi perpustakaan dan menjelajahi internet untuk mencari data yang terkait dengan pertunjukan dramatari wayang wong serta mencari data tentang teknik pengumpulan data agar untuk kelancaran menyusun sebuah karya tulis.

b. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan mengamati langsung ke lapangan untuk mendapatkan data atau informasi yang dibutuhkan dengan secara langsung turun dan berbaur di lapangan guna mendapat data yang relevan dan secara fakta atau data-data akurat yang diperlukan didalam karya tulis. Untuk observasi data dalam karya tulis tentang dramatari wayang wong di pura Taman Pule, penulis datang langsung ke lapangan, tepatnya ke rumah-rumah penari wayang wong itu sendiri serta *pengempon* pura yang bertempat di desa Mas, Ubud, Gianyar guna mendapatkan data data yang relevan dan akurat.

c. Wawancara

Wawancara dapat didefinisikan sebagai interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang, yaitu yang melakukan wawancara meminta informasi yang diperlukan. Wawancara biasa dilakukan secara langsung kepada orang yang dianggap bisa memberikan informasi secara detail. Sebelum wawancara penulis sudah mempersiapkan beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada beberapa informan untuk mencari data-data yang diperlukan tentang pertunjukan dramatari wayang wong di pura Taman Pule.

d. Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia yaitu berbentuk surat, catatan harian, cindra mata, laporan, artefak, dan foto. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga member peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail, bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu autobiografi, surat pribadi, buku dan catatan harian, memorial, kllipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan flasdisk, dan data tersimpn di website. (Dr. Juliansyah Noor, 2012:141) untuk pencarian data melalui dokumentasi, penulis mencari dokumen-dokumen pribadi dan foto-foto dilapangan untuk melengkapi data-data yang diperlukan dalam perancangan karya tulis.

3. Pembahasan

Dalam karya yang digarap yang dalam tema Wayang wong di Desa mas menggunakan teori estetika (keindahan) dan semiotika (permaknaaan). menggunakan teori estetika iyalah mencari unsur-unsur keindahan yang bersangkutan dengan visual bentuk makna. Visual, bentuk dan makna ini di visualkan ke dalam karya seni lukis. Terkait dengan perwujudan karya seni lukis, penulis menggambarkan bagian-bagian dari pagelaran dramatari wayang wong di pura Taman Pule desa Mas, dimana di setiap bentuk dan gerak wayang wong yang memiliki nilai-nilai dan makna dalam pagelarannya. Untuk

menyampaikan makna tersebut penulis menggunakan teori semiotika permaknaan yaitu setiap visual dari masing-masing karya yang digarap penulis ingin menyampaikan makna tertentu

4. Penutup

Setelah terciptanya beberapa lukisan yang dibuat pencipta, didalam lukisan berisi makna makna tertentu yang ingin pencipta sampaikan, diantaranya berupa gerak dari drama tari wayang wong dan prosesi-prosesi keagamaan yang berlangsung bersamaan dengan digelarnya pertunjukan dramatari wayang wong. Adapun yang di buat pencipta antara lain; gerak *Ngingkis* *memeiliki* nilai-nilai etika keharmonisan, persatuan, keramahan, dan persaudaraan, gerak *metendangan* Gerakan ini mengandung nilai etika keramahan dan persaudaraan, selain itu ada dramatari wayang wong sebagai persembahan yang merupakan simbol kewajiban wujud bhakti dihadapan Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu didalam keseluruhan karya yang diciptakan penulis juga mengandung nilai estetik yaitu keindahan visual lukisan, dan juga keindahan bentuk dalam lukisan. Tujuan dari karya yang penulis ciptakan merupakan bentuk dari pelestarian budaya leluhur yang disampaikan lewat karya seni lukis.



Foto 3. Karya yang berjudul "Saya Kapan?"

DAFTAR PUSTAKA

Ghony Djunaidi & Almanshur Fauzan, 2006, *METODE PENELITIAN KULITATIF*, AR-RUZZ MEDIA, Jl. Anggrek 126 Sambilegi, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Jogjakarta 55282.

Noor Juliansyah, 2011, *Metodelogi Penelitian*, edisi pertama, KENCANA PENANDA, Media Group Jl. Tambara Raya No.23 Rawamangun, Jakarta 13220.